

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak aspek yang bisa dikaji tentang kegiatan manusia sehari-hari khususnya aspek interaksi sosial yang diambil begitu saja (Poloma, 2010). Media untuk beraksi secara sosial itu salahsatunya adalah bahasa. Melalui bahasa kita bisa melihat realitas dunia sosial bahkan menyangsikannya. Seseorang bisa saja berlemah-lembut, bersopan santun, dan tampak beradab dengan bungkus bahasa ujaran (indeksikal) saat berinteraksi dengan orang lain namun di balik itu ada makna-makna tersembunyi yang bisa dijamah dan dimaknai (refleksi) yang sebenarnya ingin mereka ucapkan. (Bogen & Lynch, 1990).

Bahasa adalah suatu kegiatan sosial yang terikat, dikonstruksi, dan direkonstruksi dalam kondisi khusus dan setting sosial tertentu yang menurut Littlejohn di dalamnya ada kebebasan berekspresi, kesamaan hak untuk berbicara, dan distribusi kuasa secara merata dalam setiap strata masyarakat (Subukti, 2015) Konstruksi dan rekonstruksi bahasa itu senantiasa membentuk subjek, strategi, dan wacana tertentu. Bahasa sebagai sebuah wacana dan teks dipresentasikan dalam tanda yang memunculkan ilmu semiotik. Menurut Louis Althusser, teks tidak dibentuk oleh subjek atau agen tapi subjeklah dibentuk oleh teks. Realitas adalah teks itu sendiri yang bisa terdiri dari masyarakat, kebudayaan, dan bahasa (White, 1991).

Sebagai sebuah aktifitas sosial, Bahasa Madura terkonstruksi berdasarkan stratifikasi (*ondhâg bâsâ*): tinggi, menengah, dan bawah yakni *bâsâ têngghi*, *bâsâ alos*, dan *bâsâ mabâ*. Perbedaan di antara strata itu bukan hanya perkara diksi dan gramatika saja, namun juga melibatkan *setting* dan strata sosial kapan sebuah strata dipakai, siapa dan kepada siapa sebuah strata dinyatakan, dan bagaimana ia diekspresikan. Pola dan aturan dalam stratifikasi bahasa tidak hanya menuntut kerumitan morfologis dan sintaksis namun juga terkait keterlibatan strata sosial sang penutur.

Stratifikasi Bahasa Madura tingkat tinggi atau yang disebut *bâsa têngghi* atau *êngghi bhunten*, dalam hubungan sosial, diucapkan dan dikomunikasikan oleh penutur yang dianggap memiliki strata sosial lebih rendah kepada komunikator yang berstrata sosial lebih tinggi----misalnya anak kepada orang tua, murid kepada guru, santri kepada kyai, istri ke suami, bawahan kepada atasan dan lain-lain. Strata bahasa ini biasanya juga diucapkan pada situasi formal dan di tempat-tempat formal seperti perkantoran, sekolah, dan di acara-acara resmi.

Bâsa Alos atau *êngghi enten* atau bahasa strata menengah diucapkan dalam situasi bahasa dimana penuturnya, secara hubungan sosial, stratanya tidak kelihatan seperti antara supir dan penumpang, penjual dan pembeli, antar penumpang kendaraan umum, dan yang lainnya. *Bâsa Alos* biasa diucapkan di ruang-ruang publik semisal pertokoan, terminal, dan di dalam kendaraan.

Tingkatan Bahasa Madura yang paling rendah adalah *Bâsa Mabâ* atau *Enjâ' Iyyâ* adalah level Bahasa Madura yang secara hubungan sosial paling rendah yakni antar teman, antar santri atau murid. Namun level bahasa ini juga bisa diucapkan oleh guru ke muridnya, kyai ke santrinya, dan atasan ke bawahannya.

Bahasa ini diasumsikan sebagai bahasa yang sangat tidak formal untuk memperhangat persahabatan dan terkesan lebih egaliter.

Namun apakah situasi kebahasaan seperti ini terjadi dan tercipta secara alamiah tanpa ada rekayasa sosial-kebahasaan perlu mendapatkan perhatian lebih dalam secara ilmiah. Kenyataannya Stratifikasi bahasa, dalam konteks Bahasa Madura, berimplikasi terhadap kegiatan sosial dan budaya yang berbentuk dominasi dan hegemoni. Realitas yang terbentuk adalah bahwa masyarakat Madura terhegemoni oleh sebuah mitos stratifikasi bahasa bahwa semakin bagus kompetensi dan performansi seseorang dalam pemakaian bahasa strata tinggi maka semakin kelihatan terdidik dan beradablah orang itu.

Situasi kebahasaan mutakhir memperlihatkan bahwa *ondhâg bâsa* sudah mulai tidak populer di kalangan penuturnya sendiri. Seorang istri, menurut *ondhâg bâsa*, yang seharusnya memakai bahasa yang tingkatannya harus lebih tinggi atau halus untuk menghormati suami sedangkan sebaliknya sang suami boleh memakai tingkatan bahasa yang lebih rendah atau kasar pada istrinya dalam organisasi sosial rumah tangga, ternyata sudah jarang dijumpai. Sketsa seperti ini bisa dijumpai juga dalam relasi santri-kyai dalam sebuah pesantren, pekerja rendahan kepada atasannya dalam sebuah lingkungan kerja, murid kepada gurunya di sebuah lembaga pendidikan sekarang sedang mengalami pergeseran.

Dari tinjauan sosial pergeseran penggunaan *ondhâggâ bâsa* ini menarik untuk dikaji. Sejauh pengamatan peneliti, telaah awal, pergeseran ini selain diakibatkan oleh menurunnya popularitas *ondhâggâ bâsa* di kalangan penuturnya juga diakibatkan oleh tidak dipahaminya kosa kata *ondhâggâ bâsa* di level menengah dan tinggi. Fenomena ini dapat ditangkap dan diterangkan melalui pengajaran Bahasa

Madura di sekolah yang memperkenalkan level menengah dan tinggi. Seringkali orang tua dan anak-anak mereka mengeluhkan makna dari bahasa yang mereka pelajari. Sekolah sendiri bermaksud memperkenalkan bahasa yang baik dan benar sejak usia dini pada mereka sekaligus sebagai strategi sopan-santun.

Pergeseran pemakaian *ondhâggâ bâsa* ini juga akibat dari masifnya serbuan bahasa asing ke penutur Madura. Bahasa-bahasa yang dimaksud adalah Bahasa Indonesia, Jawa, Inggris, Arab dan lain-lain. Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum pembelajaran bahasa sebagai pintu masuk. Asimilasi kependudukan memudahkan Bahasa Jawa untuk mensubstitusi penggunaan Bahasa Madura pada situasi kebahasaan khusus seperti alih kode dan campur kode. Bahasa Inggris dan Arab memposisikan dirinya secara antropologis dan hubungan sosial antar bangsa lebih bermartabat dan bergengsi dari bahasa-bahasa daerah khususnya Bahasa Madura.

Fenomena kekinian lainnya, cenderung ada pergeseran pemakaian *ondhâggâ bâsâ* oleh masyarakat Madura di kalangan kelas menengah, mereka tidak segan lagi untuk menggunakan bahasa level rendah di situasi apapun hal ini sebagai strategi komunikasi untuk tetap komunikatif tanpa kehilangan dan menghilangkan rasa hormat terhadap lawan tutur. Misalnya seorang istri cenderung mencampur strata bahasa rendah dan menengah saat berkomunikasi dengan suami, pada forum resmi seorang pembicara menggunakan candaan khas bahasa level rendah untuk mencairkan suasana, seorang pemimpin rapat acap kali menggunakan Bahasa Madura *mabâ* sebagai ekspresi penegasan.

Pada sisi lain, Bahasa Madura sangat amat tergeser pemakaiannya oleh Bahasa Indonesia. Banyak sudah orang tua berkomunikasi dengan anaknya atau

sebaliknya dengan menggunakan Bahasa Indonesia, pengguna berusia muda sudah jamak menggunakan bahasa Indonesia dari pada Bahasa Madura dalam pergaulan sehari-hari

Akan menjadi sebuah tantangan akademis untuk mengobservasi, terjadinya fenomena pergeseran ini dengan stratifikasi bahasa. Apakah Bahasa Madura itu terstratifikasi sejak awal kemunculannya atau apakah ada sebuah faktor non-linguistik semisal peristiwa politik di masa lalu yang menyebabkan Bahasa Madura tersekat. Fakta sosialnya, Bahasa Madura strata rendah terkesan lebih egaliter karena bertujuan untuk mempererat dan memperhangat persahabatan di situasi yang tidak formal (Rifai, 2007). Fakta linguistiknya, meskipun dari sisi kawasan (diaglosia) lebih dekat ke Pulau Jawa, namun Bahasa Madura level bawah lebih dekat ke Bahasa Melayu yang lebih egaliter karena tidak terkonstruksi berdasarkan strata (Parera, 1991). Namun pada strata menengah dan atas, secara morfologis (studi tentang konstruksi kata) Bahasa Madura lebih dekat ke Bahasa Jawa yang rekonstruksinya sangat stratifikatif.

Meminjam hipotesisnya Sapir-Whorf yang menyatakan bahwa persepsi kita terhadap realitas dipengaruhi oleh bahasa pertama yang kita miliki dan mengutip pendekatan Hudson yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya yang kita anut akan tercermin dalam tingkah laku kebahasaan kita (Kadarisman, 2010). Bukankah sebuah ironi besar jika masyarakat Madura yang terkenal keras dan tegas namun ekspresi kebahasaannya diatur dan diikat dalam konstruksi stratifikasi yang penuh kramanisasi. Bagaimana sebuah komunitas bisa egaliter jika bahasanya saja tersekat dalam kasta. Apakah” kesantunan” yang tercermin

dari level bahasa menengah dan tinggi itu merepresentasikan kesantunan yang *genuine* masyarakat Madura.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis mencoba merencanakan sebuah proposal penelitian yang bertujuan mengetahui bagaimana pemaknaan Bahasa Madura oleh masyarakat penuturnya. Pemaknaan yang dimaksud meliputi deskripsi pemakaian *ondhâggâ bâsa* dalam komunikasi sehari-hari, pemaknaan fungsi sosial *ondhâggâ bâsa*, pemaknaan baru *ondhâggâ bâsa* setelah pergeseran.

B. Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang penelitian di atas maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah masyarakat Madura memakai *ondhâggâ bâsa* berdasarkan strata sosialnya?
2. Bagaimanakah masyarakat Madura memaknai pemakaian *ondhâggâ bâsa* berdasarkan strata sosialnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pemakaian *ondhâggâ bâsa* oleh masyarakat Madura berdasarkan strata sosialnya.
2. Mengungkap pemaknaan pemakain *ondhâggâ bâsa* oleh masyarakat Madura berdasarkan strata sosialnya.

D. Manfaat Penelitian

1. penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk melihat ketajaman teori Etnografi dalam menganalisa pemahaman dan pemakaian *ondhâggâ bâsa* Bahasa Madura oleh masyarakat Madura berdasarkan strata sosialnya.

2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran bagi:
 - a. Penutur bahasa Madura, untuk menggunakan *ondhâggâ bâsa* bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari;
 - b. Bagi pemerintah daerah di Madura khususnya Pamekasan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menjadi salah satu pertimbangan kebijakan pemertahanan bahasa Madura.

E. Penegasan Istilah

1. Pemaknaan adalah sebuah proses interpretasi pengalaman yang terekspresikan dalam wujud pemakaian stratifikasi bahasa Madura.
2. Masyarakat Madura adalah beberapa komunitas penutur yang tinggal di Madura yang diasumsikan cukup representative sebagai simbol pengguna stratifikasi bahasa pada masing-masing tingkat, seperti santri-kyiai, murid-guru, istri-suami, anak-orang tua, pegawai-atasan, dan lain-lain.
3. *Ondhâggâ bâsa* adalah nama dari stratifikasi atau pengkelasan bahasa Madura yang terdiri dari strata *enjâ'-iyâh* atau rendah, strata *enggi-enten* atau menengah, dan strata *ènggi-bhunten* atau tinggi.